

METODOLOGI

PETA LUAS DAN DISTRIBUSI HUTAN BERAKSES RENDAH DAN HUTAN BERAKSES TINGGI, 1997

Sumber: Data tutupan hutan dari Gol/Bank Dunia, 2000; data perkebunan dan HPH dari Gol/FAO, 1996; data sungai dari Digital Chart of the World (DCW); data jalan dari berbagai sumber Departemen Perhubungan Indonesia (termasuk jalan-jalan sarad utama); lokasi-lokasi pemukiman dan transmigrasi dari Departemen Transmigrasi, yang disediakan oleh FWI.

Definisi: Hutan-hutan berakses rendah diyakini secara relatif tidak mengalami gangguan akibat kegiatan manusia. Kawasan ini didefinisikan sebagai kawasan hutan yang jaraknya lebih dari 1 km dari jalan atau berbagai kegiatan pembangunan hutan lainnya seperti HPH, HTI dan perkebunan. Dalam kasus di Kalimantan, kawasan hutan yang jaraknya lebih dari 0,5 km dari sungai tempat lalu lintas dengan tidak lebih dari satu pemukiman yang dipetakan setiap 30 km juga dianggap merupakan hutan-hutan yang berakses rendah.

Metodologi: Set data Gol/Bank Dunia digunakan untuk peta luas dan distribusi hutan-hutan berakses rendah; kawasan-kawasan yang dikategorikan sebagai 'tidak ada data' dalam set data ini dilengkapi dengan menggunakan set data tutupan hutan Inventaris Hutan Nasional (1996). Jalan-jalan yang dibangun masing-masing 1 km dikonversi menjadi suatu jaringan jalan. Dengan menampalkan berbagai lapis data pemukiman dan sungai, segmen-segmen sungai dengan tidak lebih dari satu pemukiman yang dipetakan setiap 30 km diseleksi. Sungai yang diseleksi mendukung 15 km kawasan hulu dan hilir masing-masing pemukiman dan 0,5 km di salah satu sisinya. Hasil pencakupan dikonversi menjadi satu kisi. Sungai-sungai dalam rawa-rawa dan hutan perbukitan dianggap tidak diakses dan dihapuskan dari analisis ini. Kisi sungai, jalan dan tutupan hutan kemudian digabungkan. Semua sel kisi hutan di luar jalan dan atau ciri-ciri linear sungai diekstrak dan ditampilkan dengan hutan tanaman industri dan perkebunan. Kawasan-kawasan hutan yang bertumpang tindih dengan hutan tanaman industri dan perkebunan dihapus.

Hasilnya adalah lahan-lahan hutan digolongkan sebagai hutan berakses rendah. Semua kawasan hutan yang sudah dikeluarkan dari kisi tersebut digolongkan sebagai hutan berakses tinggi. Hutan-hutan berakses rendah selanjutnya dibedakan berdasarkan lokasinya: apakah berada di dalam kawasan HPH atau tidak. Kisi hutan berakses rendah ditampilkan dengan kisi kawasan HPH. Kawasan-kawasan hutan kemudian digambarkan sebagai kawasan yang berada di dalam kawasan konsesi atau di luar konsesi. Kawasan hutan yang berada di dalam kawasan HPH dapat dianggap sebagai 'zona-zona kontak' dimana peluang akses dan mengalami gangguan lebih tinggi.

Catatan: karena tidak ada data tentang status konsesi (yang aktif, tidak aktif, atau kadaluwarsa) dan juga informasi tentang kondisi kawasan yang dilindungi, analisis terhadap status hutan yang potensinya masih utuh di Indonesia tidak lengkap.

PETA FRAGMENTASI HUTAN BERAKESSES RENDAH DAN BERAKSES RENDAH POTENSIAL

Sumber: Seperti pada Peta Luas dan Distribusi Hutan Berakses rendah dan Hutan Berakses Tinggi, 1997

Metodologi: Kawasan-kawasan hutan berakses rendah dikelompokkan ke dalam bidang-bidang hutan yang berdekatan dan diklasifikasikan kembali berdasarkan kategori-kategori ukuran sebagai berikut:

200 km² - 500 km²

501 km² - 10.000 km²

Lebih dari 10.000 km²

PETA PERUBAHAN TUTUPAN HUTAN ALAM, 1985-1997

Sumber: UNEP-WCMC, 1996 dan Gol/Bank Dunia, 2000.

Metodologi: dua kisi (grids) tutupan hutan saling ditampalkan untuk menekankan kawasan hutan yang telah hilang sejak tahun 1985. Kawasan-kawasan 'tidak ada data' diidentifikasi. Selain itu, beberapa kawasan yang digolongkan sebagai kawasan 'hutan' dalam set data Bank Dunia digolongkan dalam set data IHN sebagai HTI atau perkebunan. Kami mengidentifikasi kawasan ini sebagai 'kawasan yang datanya bertentangan: hutan atau perkebunan'. Karena pelacakan di lapangan tidak dilakukan dalam set data Bank Dunia, kawasan-kawasan ini kemungkinan merupakan kawasan perkebunan.

PETA KEHILANGAN HUTAN DATARAN RENDAH, HUTAN SUB-PEGUNUNGAN, HUTAN PEGUNUNGAN, 1985-1997

Sumber: UNEP-WCMC, 1996 dan Gol/Bank Dunia, 1999.

Metode: peta deforestasi dalam format grid ditampalkan (overlay) dengan model elevasi digital (MED) untuk mengelaskan areal terdeforestasi berdasarkan ketinggian. Hutan dataran rendah berada pada ketinggian dibawah 300 m. Hutan sub-pegunungan berada pada kelas ketinggian antara 300 m sampai 1000 m. Hutan pegunungan berada pada ketinggian diatas 1.000 m. Sebagian besar deforestasi terjadi di hutan dataran rendah.

PETA SEBARAN HAK PENGUSAHAAN HUTAN (HPH)

Sumber: Departemen Kehutanan, 2000.

Metodologi: Tidak ada analisis tambahan yang dilakukan untuk peta ini.

Komentar: Data nonspasial mengenai luas kawasan HPH dan data perusahaan pemegang konsesi merupakan data terbaru yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan (2003). Data ini meliputi data HPH yang masih aktif tahun 2003, dan

data HPH yang sudah dicabut. Namun data spasial yang digunakan merupakan data tahun sebelumnya (2000).

PETA SEBARAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI (HTI)

Sumber: Departemen Kehutanan, 2000.

Metodologi: Tidak ada analisis tambahan yang dilakukan untuk peta ini.

Komentar: Data nonspasial mengenai luas kawasan HTI dan data perusahaan pemegang konsesi merupakan data terbaru yang dikeluarkan oleh Departemen kehutanan (2003). Data ini meliputi data HTI yang masih aktif beroperasi tahun 2003 dan HTI yang sudah tidak beroperasi. Data spasial yang digunakan merupakan data tahun sebelumnya (2000).

PETA SEBARAN PERKEBUNAN

Sumber: Departemen Kehutanan 2000

Metodologi: Tidak ada analisis tambahan yang dilakukan untuk peta ini.

PETA KAWASAN KONSERVASI

Sumber: Departemen Kehutanan (PIKA), 2001

Metodologi: Tidak ada analisis tambahan yang dilakukan untuk peta ini.